

Nasionalisme dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa di Lombok Barat 1942-1950

Abdul Rasyad^{1*}, B Badarudin¹, Sadikin Ali², Muchamad Triyanto¹, Bambang Eka Saputra¹, Abdul Hafiz¹

¹Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid 132 Kabupaten Lombok Timur, Indonesia

²SMA Negeri 1 Selong, Jl. TGH. Umar No. 17 Selong Kabupaten Lombok Timur, Indonesia

Email: rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id; badarudin@hamzanwadi.ac.id; sadikinali@gmail.com; triyanto@hamzanwadi.ac.id; bambang@hamzanwadi.ac.id; hafizfistra68@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 7/6/2021; Revisi: 15/6/2021; Disetujui: 30/11/2021

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bahwa nasionalisme rakyat Indonesia sesungguhnya telah tumbuh jauh sebelum kemerdekaan Indonesia. Hal ini seiring dengan munculnya kaum terpelajar Indonesia. Memasuki masa kemerdekaan dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan, sumbangan perlawanan rakyat di Lombok Barat dapat dipahami merupakan penguatan atas apa yang telah dicapai sejak proklamasi 17 Agustus 1945. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana peran nasionalisme masyarakat Lombok Barat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1950? Tujuan penelitian untuk menjelaskan mengenai sumbangan masyarakat Lombok Barat melalui semangat nasionalisme ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1950. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan sosial budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi peristiwa perlawanan masyarakat Desa Bayan/Sesait dan peristiwa-peristiwa penting di Lombok Barat setelah proklamasi merupakan bentuk nasionalisme baru dalam konteks Indonesia sebagai cita-cita para kaum terdidik Indonesia sebelum merdeka. Tekad Amak Jaliyah menginisiasi perlawanan terhadap pemerintah Jepang menandakan bahwa kesadaran nasional sebagai buah pikir nasionalisme telah tumbuh pada lokalitas daerah di Lombok Barat. Hal ini membuktikan bahwa jati diri bangsa dan kesadaran nasional telah tumbuh dan berkembang di daerah-daerah sebelum Indonesia merdeka.

Kata kunci: nasionalisme; sejarah; perjuangan; kebangsaan

Abstract: This research examines that the nationalism of the Indonesian people has actually grown long before Indonesia's independence. This grew along with the emergence of many Indonesian intellectuals. Entering the era of independence and the struggle to defend independence, the contribution of the people's resistance in West Lombok can be understood as a strengthening of what has been achieved since the proclamation of 17 August 1945. The problem discussed is how the role of West Lombok people's nationalism in the struggle to defend Indonesia's independence in 1942-1950? The purpose of this study is to explain the contribution of the people of West Lombok through the spirit of nationalism in the struggle to defend Indonesian independence in 1942-1950. This study uses the historical method with stages, namely, heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research approach uses a socio-cultural approach. The results showed that the factors behind the resistance of the Bayan / Sesait villagers and the important events in West Lombok after the proclamation were a new form of nationalism in the Indonesian context as the ideals of educated Indonesians before independence. Amak Jaliyah's determination to initiate resistance to the Japanese government indicates that national awareness as a thought of nationalism has grown in localities in West Lombok. This proves that national identity and national awareness have grown and developed in areas before Indonesia's independence.

Keywords: nationalism; history of struggle; nationality

Pendahuluan

Prinsip utama dari suatu negara bahwa setiap negara bangsa tidak mungkin mau mengkompromikan kepada pihak manapun hal-hal yang bersangkutan dengan kedaulatan bangsa dan negaranya. Kedaulatan suatu negara tercermin dalam kemampuannya menjaga batas-batas wilayah dan keselamatan bangsanya. Dalam konteks ini wilayah kedaulatan suatu bangsa merupakan kepentingan nasional sebuah negara yang harus dipertaruhkan dengan segenap kemampuan untuk mempertahankannya. Mengedepankan kepentingan nasional suatu negara merupakan keniscayaan sebagai bagian dari upaya mempertahankan dirinya dari segala ancaman terutama ancaman yang datang dari luar teritori suatu bangsa. Dalam konteks ini, bangsa Indonesia merupakan negara yang lahir dari hasil perjuangan para pahlawan bangsa yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Kemerdekaan Indonesia merupakan ikhtiar panjang yang telah dilakukan oleh segenap rakyat Indonesia, karena itu kemerdekaan bangsa Indonesia harus diletakkan pada konteks bahwa kemerdekaan itu harus terus dipertahankan. Hasil perjuangan ini harus dipertahankan sebagai ikhtiar bahwa bangsa merupakan proses menjadi yang tidak akan pernah selesai.

Proses ini harus terus dirawat oleh generasi-generasi bangsa berikutnya agar perjuangan merebut kemerdekaan tersebut tidak menjadi sia-sia. Tujuan negara Indonesia sebagaimana tertuang pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945 yaitu, “untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”. Penjelasan ini mengandung pengertian bahwa melindungi negara merupakan tujuan semua elemen bangsa. yang disebut era “kesadaran sejarah baru” (Kuntowijoyo, 1994). Penulisan sejarah perjuangan mengandung berbagai nilai seperti keberanian, heroisme, pantang menyerah sampai kekuatan terakhir, sikap melindungi rakyat, kehati-hatian mengambil keputusan, serta bertahan dari intervensi asing dapat menjadi pelajaran bagi kedaulatan bangsa serta strategi menghadapi dominasi dan intervensi bangsa asing (Arifin, 2021).

Dalam konteks perjuangan mempertahankan bangsa, sumbangan perlawanan rakyat di daerah dapat dipahami merupakan penguatan atas apa yang telah dicapai sejak proklamasi 17 Agustus 1945. Hampir semua daerah di Indonesia secara serempak melakukan perlawanan terhadap Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia setelah proklamasi 17 Agustus 1945. Pengalaman masa perjuangan rakyat di daerah ini dapat ditemukan di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Perjuangan rakyat Lombok Barat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia penuh dengan romantika kehidupan, pahit dan manis silih berganti. Pada masa perjuangan bangsa, rakyat Lombok Barat telah tumbuh semangat yang menyala-nyala untuk bersatu dan mengabdikan kepada nusa dan bangsa demi kemerdekaan dan kejayaan tanah air. Semangat ini berkobar dalam setiap dada rakyat Lombok Barat. Nilai-nilai luhur bangsa tumbuh dan berkembang sebagai jawaban atas kondisi bangsa yang sedang berjuang merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta

tanggal 17 Agustus 1945. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori sosial budaya. Pendekatan sosial budaya memandang bahwa identitas budaya dengan sengaja dibentuk atau dibangun (Giddens, 2010a). Konstruksi identitas budaya berkaitan dengan proses-proses tertentu dan pengalaman-pengalaman sejarah yang berbeda-beda (Kumbara, 2008). Pembahasan dalam penelitian ini juga didasarkan atas teori strukturasi (Giddens, 2010b), yaitu melihat waktu, agen, dan struktur sebagai komponen kunci yang dijadikan pegangan dalam mengurai sejarah perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lombok Barat. Dalam penelitian sejarah merupakan masalah waktu yang tidak boleh diabaikan terutama dalam periodisasi yang di dalamnya terkandung jiwa zaman dan ikatan budaya. Jiwa zaman dapat disetarakan dengan ideologi yang mengarahkan agen dalam berbudaya yang tidak dapat dipungkiri pasti diikat oleh budayanya. Budaya kemudian memunculkan struktur (Pageh, 2018).

Hal ini menjadi pendorong rakyat Lombok Barat untuk ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan adalah satu dari bentuk dasar interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran dan konflik-konflik sebagai usaha mengamankan keuntungan satu pihak dengan cara menandingi kekuatan pihak lainnya. Dalam konteks ini gagasan tentang perjuangan yang identik dengan perkelahian, peperangan untuk merebut sesuatu merupakan keniscayaan yang harus dilakukan dan diikhtiarkan (Poerwadarminta, 1976, p. 424). Oleh karena itu perjuangan menunjukkan suatu proses, yakni suatu usaha mencapai tujuan tertentu. Idealnya suatu tujuan perjuangan mempunyai arah mata kompas dalam mencapai target. Penelitian tentang sejarah perjuangan sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lainnya. Penelitian tentang "Sejarah Perjuangan Bangsa Sebagai Modalitas Memperkuat Pertahanan Negara" (Zuhdi, 2018), penelitian tentang "Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811" (Arifin, 2021), penelitian tentang "Peranan Letnan I Nawawi Manaf Di Bengkulu Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949" (Fauziah et al., 2020), telah memberikan penjelasan bahwa potensi kekuatan bangsa ada pada nilai-nilai cinta tanah air dan kebangsaan yang dapat disebut sebagai simpul-simpul perekat keindonesiaan.

Penelitian berikutnya tentang perjuangan di Lombok di antaranya penelitian tentang "Nahdlatul Wathan dan Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)" (Fattah et al., 2017), penelitian tentang "Nasionalisme Kebangsaan Sebagai Spirit Perjuangan Tokoh Pejuang di Lombok Timur 1945-1949" (Rasyad et al., 2021), penelitian tentang penelitian tentang "Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat" (Wacana, 1988), penelitian "Sejarah Kebangkitan Nasional Nusa Tenggara Barat" (Wacana et al., 1991), dan penelitian tentang "Sejarah Revolusi Kemerdekaan, 1945-1949 Daerah Nusa Tenggara Barat" (Kutoyo, 1980). Penelitian yang telah dikemukakan di atas secara khusus tidak ada yang menjelaskan tentang nasionalisme yang tumbuh dan berkembang di Lombok Barat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini memiliki kontribusi mendasar dalam memahami informasi kesejarahan yang berkaitan dengan spirit nasionalisme yang menjadi semangat dalam perjuangan rakyat di Lombok Barat dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat

memberi manfaat untuk membangun karakter kebangsaan dan rasa nasionalisme. Di samping itu juga, penelitian ini bertujuan menjelaskan mengenai sumbangan daerah Lombok Barat sebagai salah satu lokalitas dari bagian bangsa Indonesia yang mau dan ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1950. Urgensi dari penelitian ini berangkat dari kerangka pemikiran bahwa secara geografi dan aspek sejarah, perjuangan bangsa merupakan modal bangsa yang berisi pengalaman perjuangan pergerakan dan perang kemerdekaan sarat dengan nilai-nilai yang menjadi orientasi bagi perjuangan untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945. Penelitian ini hendak mengangkat simpul-simpul kekuatan bangsa Indonesia yang ada di daerah (Lombok Barat) dalam perspektif sejarah perjalanan bangsa dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaannya dilalui dengan perjuangan panjang dan berat. Selama proses panjang perjuangan tersebut kemudian muncul nilai-nilai sejarah yang terstruktur secara sosiologis yang menggerakkan aksi kolektif bangsa seperti terlihat dalam manifestasi nilai-nilai persatuan, cinta tanah air, kepahlawanan, solidaritas, dan pantang menyerah (Zuhdi, 2018). Nilai-nilai tersebut terbukti telah menjadi fakta khususnya dalam masa sebelum kemerdekaan dan revolusi perang kemerdekaan (1942-1950) baik dalam skala nasional maupun daerah dan hal ini dapat menjadi teladan bagi generasi bangsa berikutnya.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah (Kuntowijoyo, 2005), yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Sjamsuddin, 2007). Selama proses heuristik, data-data yang didapatkan lebih banyak berasal dari sumber sekunder seperti; buku hasil penelitian sejarah Nusa Tenggara Barat yaitu, buku sejarah daerah Nusa Tenggara Barat, buku monografi daerah Nusa Tenggara Barat, buku sejarah kebangkitan nasional Nusa Tenggara Barat, dan buku sejarah revolusi kemerdekaan, 1945-1949 daerah Nusa Tenggara Barat, dan buku Nahdlatul Wathan dan perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997). Ada juga sumber artikel yaitu, artikel tentang nasionalisme kebangsaan sebagai spirit perjuangan tokoh pejuang di Lombok Timur 1945-1949, dan jurnal terkait yang membahas tentang Lombok secara umum.

Proses selanjutnya yang dilakukan adalah kritik sumber. Buku-buku yang dijadikan sumber penulisan ini dicek keakuratan informasi di dalamnya. Buku-buku yang dijadikan sumber data merupakan hasil penelitian dari proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah oleh Depdikbud dan buku dari hasil penelitian pengusulan pahlawan nasional dari Lombok sehingga kredibilitas informasi yang ditulis layak dijadikan rujukan. Informasi dari buku tersebut juga dibandingkan dengan beberapa artikel jurnal ilmiah terkait yang sudah ditulis. Setelah dilakukan kritik sumber selanjutnya dilakukan analisis atau interpretasi. Interpretasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya. Hal ini dilakukan setelah melihat akal kultur masyarakat Lombok Barat yang berasal dari daerah dan bukan masyarakat terdidik secara pendidikan, tetapi memiliki ikatan kuat untuk memperjuangkan daerahnya dari cengkeraman penjajah Belanda. Konstruksi budaya

masyarakat Lombok ini merupakan cerminan nasionalisme yang tumbuh dan berkembang dari akar budaya dimana masyarakat itu berkembang. Dalam konteks ini digunakan secara bersamaan tiga bentuk teknik, yaitu deskripsi, narasi, dan analisis (Sjamsuddin, 2007). Selanjutnya proses historiografi dilakukan untuk menghasilkan narasi peristiwa sejarah yang lengkap dengan proses penafsiran dan penjelasan sejarah secara sistematis dan periodik. Penulisan sejarah dilakukan dengan ungkapan bahasa sehari-hari agar mudah dimengerti oleh pembaca (Abdurrahman, 1999). Periodisasi untuk melihat kesatuan sejarah dan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis-garis umum sehingga mudah dipahami (eksplanasi) dengan penyajian secara sistematis (Sjamsuddin, 2012), sehingga diperoleh sub tema dalam pembahasan sejarah nasionalisme dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa di Lombok Barat 1942-1950. Proses historiografi dilakukan dengan menjelaskan fakta-fakta, dimana diperoleh kaitan dan mata rantai yang menghubungkan berbagai peristiwa perjuangan masyarakat Lombok Barat dan tumbuhnya semangat nasionalisme tahun 1942-1950.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum daerah kabupaten Lombok Barat

Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu bagian dari daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat yang berada di bagian barat Pulau Lombok. Secara geografis terletak antara 115° 49,12' 04" - 115° 20' 15,62" Bujur Timur dan antara 8° 24' 33,82" - 8° 55' 19" Lintang Selatan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka luas wilayah Kabupaten Lombok Barat adalah sekitar 1672,15 Km² dengan ketinggian berkisar antara 0-256 meter dari permukaan laut (Indonesia, 1999). Keadaan alamnya sebagian besar merupakan daratan, sedangkan sisanya yaitu sebelah utara dan sebelah selatan merupakan daerah pegunungan dan perbukitan dengan gunung yang tertinggi yaitu gunung Rinjani dengan ketinggian 3,775 meter. Wilayah Kabupaten Lombok Barat secara administratif memiliki batas wilayah yaitu; sebelah Utara Laut Jawa, sebelah Selatan Samudera Indonesia; sebelah Barat Selat Lombok dan Kota Mataram; dan sebelah Timur Lombok Tengah dan Lombok Timur (NTB, 2016).

Wilayah Kabupaten Lombok Barat berdasarkan batas-batas tersebut terlihat bahwa di sebelah utara, selatan dan timur di batasi oleh laut, dengan demikian pengelolaan berbagai potensi sumber daya laut merupakan tumpuan harapan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Lombok Barat. Kenampakan wilayah yang miring dari utara kearah selatan. Daerah bagian utara lebih tinggi karena merupakan daerah pegunungan (*vulkan*) dan daerah ini asal aliran sungai-sungai. Di daerah tengah terhampar dataran rendah (*aluvial*) dari batas utara melandai ketimur hingga selatan dan merupakan daerah pertanian yang subur. Daerah bagian selatan merupakan pegunungan lipatan dengan topografi bergelombang dengan serta bukit-bukit dimana sekitar pantai selatan pada beberapa tempat terdapat daerah pegunungan berkapur. Ketinggian wilayah Kabupaten Lombok Barat bervariasi dari 0 meter dari atas permukaan laut (dpl) pada daerah pantai sampai dengan 256 meter dpl pada daerah

pegunungan (Gunung Rinjani). Misalnya Gerung memiliki ketinggian 13 meter dpl, Lembar 0 meter dari permukaan laut, Tanjung, 10 meter dpl, Gondang, 5 meter dpl, Anyar 0 meter dpl, Suranadi 256 meter dpl dan wilayah Sekotong 5 meter dari permukaan laut (Barat, 2013). Kesuburan tanah di Kabupaten Lombok Barat didukung juga dengan iklim dan curah hujan yang berbentuk konsentris dengan rata-rata curah hujan tertinggi pada bulan Februari dengan hari hujan sebanyak 18 dengan curah hujan sebesar 312.20 mm./tahun yang terjadi di bagian tengah, kemudian menurun sampai 1 mm/tahun di daerah pantai. Periode hujan di Kabupaten Lombok Barat terjadi pada bulan November sampai Februari, sedangkan periode kemarau/kering terjadi pada bulan Juli dan Agustus. Selain faktor curah hujan, faktor lain yang berpengaruh terhadap iklim di suatu wilayah adalah angin dan suhu. Selama musim barat, angin di Wilayah Kabupaten Lombok Barat bertiup dari arah barat laut dengan puncak kecepatan terjadi antara bulan April yang mencapai 32,9 knot. Pada musim timur yang berlangsung antara bulan Juni sampai dengan September, angin bertiup dari arah Timur dengan kecepatan maksimum 31,9 Knot (Barat, 2013).

Perlawanan rakyat desa Sesait kecamatan Bayan melawan Jepang 1943

Jepang menyerbu dengan cepat sekali bagaikan air bah yang melanda lembah-lembah. Begitulah ilustrasi yang tepat menggambarkan kemenangan Jepang dalam Perang Asia pada awal abad ke-20. Dalam tempo yang sangat singkat seluruh Indonesia dapat dikuasai tentara Jepang. Dengan demikian Jepang kini dapat melakukan serangan ke mana saja yang dikehendakinya. Pangkalan Angkatan Laut Surabaya menjadi sasaran tentara Jepang hampir setiap hari. Angkatan laut Jepang mendesak ke Timur melalui Bali yang selanjutnya masuk ke Lombok melalui Ampenan. Bala tentara Jepang mendarat di Lombok Barat di daerah Ampenan pada tanggal 12 Mei 1942 (Kutoyo, 1980). Kekuatan tentara KNIL yang mempertahankan Lombok hanyalah kekuatan yang berdasarkan kegiatan politik bumi hangus saja, kadang-kadang disertai pertempuran-pertempuran yang berlangsung hanya beberapa jam saja, dengan maksud untuk kemudian melakukan perang gerilya guna mengikat kekuatan lawan agar jangan terlalu leluasa menghantam pusat kekuatan pemerintahan Belanda yang ada di Mataram, tetapi usaha tersebut tidak sesuai dengan rencana semula .

Di Lombok Barat yang memegang pemerintahan adalah Angkatan Laut. Pendaratan tentara Jepang tersebut tanpa mendapatkan perlawanan sedikitpun juga. Dengan demikian mulailah zaman Jepang. Zaman penjajahan asing yang terakhir dalam sejarah Indonesia pada umumnya dan Lombok Barat pada khususnya. Masyarakat Lombok Barat telah menyaksikan kekalahan tentara Belanda. Pemerintah Belanda yang dahulu sangat jauh dari rakyat, yang tinggi serta angkuh terhormat, disaksikan oleh rakyat menyerah dan bertekuk lutut tanpa bersyarat di hadapan putera-putera matahari (tentara Jepang) (Kutoyo, 1980). Pembesar-pembesar Belanda yang gagah-gagah dengan pakaian yang menyilaukan mata, kelihatan memasuki tempat-tempat tawanan dan melakukan pekerjaan kasar untuk Jepang. Tentara KNIL yang dahulu dikira sangat kuat dan ditakuti oleh rakyat hanya sanggup bertempur secara resmi di Jawa selama 8 hari lamanya. Mereka sudah menyerah dan masuk kamp-kamp interniran. Wanita-wanita Belanda

kini terlihat banyak bergaul dengan opsir-opsir Jepang. Martabat Belanda sangat merosot di mata rakyat Lombok Barat. Tiadak ada lagi penghargaan apalagi kepercayaan kepada mereka. Rakyat dengan mata kepala sendiri menyaksikan betapa lemahnya sebenarnya kekuasaan Belanda di Lombok itu. Di satu pihak lenyapnya segala penghargaan dan kepercayaan kepada Belanda, maka di lain pihak bangkitlah pada diri rakyat Lombok Barat kesadaran akan kemampuan diri sendiri. Penjajahan Belanda tidak akan kembali lagi. Demikianlah pengertian rakyat. Lombok tidak mungkin lagi ditaklukkan dan diperintah oleh bangsa yang sedemikian lemahnya seperti yang terbukti waku diserang oleh Jepang. Kedatangan Jepang di Lombok Barat disambut dengan dan dielukan oleh pejabat pemerintah dan rakyat banyak. Banyak pemimpin yang berlomba-lomba menyediakan tenaga dan bantuan kepada "saudara tua". Rakyat bergembira dan dimana-mana, perajurit-perajurit Jepang diterima dengan baik.

Orang-orang ramai dan rajin belajar bahasa Jepang. Ada yang mengira bahwa hurup latin akan diganti dengan hurup kanji Jepang. Jepang adalah kerajaan terkuat di dunia yang tidak dapat dikalahkan. Begitulah pandangan sebagian rakyat Lombok (Lombok Barat) pada masa itu. Anak-anak mengerumuni prajurit-prajurit Jepang yang ramah dan sangat berbeda sekali dengan serdadu Belanda dahulu yang sangat ditakuti. Disatu pihak Jepang menjabat tangan para pemimpin Lombok Barat dengan penuh harapan, di lain pihak tentara Jepang menista Belanda sebagai penjajah yang telah bertekuk lutut. Banyak rakyat yang beranggapan bahwa dengan kedatangan tentara Jepang merupakan bangsa yang membebaskan rakyat Lombok Barat dari kekuasaan bangsa Barat khususnya bangsa Belanda. Sifat penjajah *Dai Nippon* yang lebih keras dibandingkan bangsa Barat kebanyakan diketahui hanya secara samar-samar karena kuatnya perasaan anti terhadap penjajahan Barat bagi rakyat Lombok Barat. Bagi lapisan masyarakat luas kedatangan Jepang dianggap sebagai pahlawan Asia yang mampu mengalahkan bangsa Barat. Hanya segolongan kecil saja dari pemimpin-pemimpin Lombok Barat yang cukup memiliki ketajaman menelaah dan menggolongkan Jepang sebagai musuh.

Bagi golongan rakyat Lombok Barat yang lebih besar, lebih-lebih lagi kalangan angkatan muda, Jepang dianggap sebagai jagoan yang patut dipuji. Hal menyebabkan propaganda Jepang banyak diterima di kalangan bangsa-bangsa Asia Tenggara khususnya Indonesia (Lombok Barat) (Wacana et al., 1991). Pemerintah Hindia Belanda yang berkuasa di Lombok pada umumnya dan Lombok Barat pada khususnya tidak dipertahankan secara mati-matian oleh Belanda. Terdapat beberapa alasan yang dapat dijelaskan yaitu, pertama, tentara Hindia Belanda yang berkedudukan di Lombok hanyalah tentara polisi yang ditujukan untuk menjaga keamanan dalam negeri yang hanya bisa bertempur terhadap rakyat yang tidak bersenjata hanya bisa berpatroli dalam hubungan regu atau pleton. Kedua, kedudukan pemerintah Hindia Belanda di Lombok yang tidak mau dibantu oleh masyarakat Lombok (Lombok Barat). Rakyat Lombok Barat sangat membenci penjajah yang telah banyak menghisap darah, keringat, kekayaan bumi Indonesia (Lombok). Kondisi Lombok Barat pada masa pemerintah Hindia Belanda dimana kondisi rakyat Lombok Barat yang hampir 95% masih buta hurup, banyak penyakit menjangkiti masyarakat, kelaparan, dan segala macam bentuk siksaan serta penghinaan yang pernah dialami membuat mereka anti pemerintah Hindia Belanda. Rencana

Belanda untuk melakukan hambatan-hambatan terhadap pendaratan tentara Jepang di Ampenan dan mempertahankan Lombok sampai titik darah penghabisan, ternyata tidak dapat dilaksanakan. Bantuan pasukan/kapal udara yang didatangkan untuk mempertahankan Lombok tidak pernah datang. Pihak Belanda dibiarkan sendiri bertahan, di tinggalkan oleh sekutu-sekutunya. Pasca pendaratan tentara Jepang di Lombok Barat, pemerintah kolonial Belanda dan tentaranya sudah gelisah. Pemindehan pasukan disaksikan oleh rakyat. Mereka menyaksikan kegugupan pihak penjajah. Para pegawai dan tentara diungsikan ke tempat-tempat yang lain. Rakyat Lombok mulai sadar bahwa Jepang datang menggantikan Belanda. Kedudukan yang ditinggalkan oleh Belanda kini diisi oleh Jepang. Struktur organisasi pemerintahan pun segera disusun. Perubahannya tidak seberapa bedanya dari pada struktur organisasi pemerintahan pada zaman Belanda. Residen Belanda diganti oleh residen Jepang, komisar polisi Belanda diganti oleh komisar polisi Jepang. Direktur Belanda diganti oleh direktur Jepang. Surat kabar digantikan dengan surat kabar Jepang dan para wartawan tetap bergiat seperti sediakala dalam tugas yang baru. Kebebasan di bawah kekuasaan Jepang tidak ada. Segala sesuatu diambil-alih dan dikuasai oleh pemerintah Jepang.

Lombok digengam langsung secara totaliter dengan tangan besi oleh tentara Jepang. Beberapa orang personal diganti tanpa mengindahkan aspirasi rakyat. Pulau Lombok dibagi menjadi tiga daerah yang masing-masing disebut dengan *Bun Ken*, masing-masing *Bun Ken* Lombok Barat, *Bun Ken* Lombok Tengah dan *Bun Ken* Lombok Timur. Pucuk pimpinan pemerintahan tertinggi di Lombok dijabat oleh seorang *Ken Kanrikan* yang berkedudukan di Mataram. Lombok Barat *Bun Ken* yang ditempatkan bernama I Gusti Made Mudra. Lombok Barat pada masa pemerintahan Jepang masuk kedalam Karesidenan Sunda Kecil. Seluruh dinas jawatan di Lombok Barat pucuk pimpinannya dipegang oleh orang Jepang. Urusan keamanan di Lombok Barat dipegang oleh polisi bala tentara *Nippon*. Setiap organisasi Jepang mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar di Lombok Barat diberikan nama dengan *Nippon Gun Keisatsu Tai* (Kutoyo, 1980). Memasuki tahun-tahun setelah berkuasanya Jepang di Lombok Barat, periode selanjutnya ditandai dengan perlawanan rakyat Lombok Barat terhadap tentara Jepang. Sejak Perang Dunia II pecah slogan Jepang yang terkenal dengan sebutan “Kemakmuran bersama Asia Timur Raya” sudah mulai terdengar di seluruh Lombok Barat termasuk di Desa Bayan.

Penetrasi perdagangan Jepang terhadap Indonesia selama depresi ekonomi dalam tahun tiga puluhan telah menarik simpati rakyat kecil kepada Jepang. Barang barang yang dibuat oleh Jepang pada saat itu dijual dengan murah dan memasuki hampir semua desa yang berada di wilayah jajahannya. Sebagian besar rakyat Desa Bayan Lombok Barat menganggap orang Jepang adalah bangsa yang pemurah dan beriktikad hendak meringankan beban rakyat yang sedang dihimpit oleh sistem ekonomi. Eropa yang dalam hal ini adalah bangsa Belanda yang telah menindas mereka beratus-ratus tahun lamanya. Tetapi kemudian setelah Jepang menguasai Indonesia kenyataannya menjadi terbaik. Kebijakan pemerintahan pendudukan Jepang di Bayan Lombok Barat melakukan kebijakan di bidang ekonomi merupakan “kebijakan perampokan”. Seluruh sektor ekonomi mereka kuasai terutama sektor ekonomi yang sangat vital diawasi dengan keras yang diatur dalam undang-undang atau maklumat yang dikeluarkan

oleh *Gunseikanbu*. Dengan dalih demi memenangkan Perang Asia Timur Raya, Jepang berusaha mengumpulkan segala jenis barang ekonomi seperti hasil pertanian, peternakan seperti; Sapi, Kerbau bahkan yang tidak habis terpikirkan oleh masyarakat Bayan adalah telur ayam yang sudah dierami oleh induknya sempat pula diambil oleh Jepang. Di samping itu segala jenis perhiasan, besi tua tidak luput dari incaran tentara Jepang. Yang paling dirasakan menyakitkan oleh masyarakat Desa Bayan adalah tindakan tentara pendudukan Jepang yang mengambil secara paksa anak gadis dengan dalih demi kepentingan perang Asia Timur Raya (Kutoyo, 1980). Ternak yang dimiliki oleh rakyat didaftar dan sebagian terutama yang besar harus dijual kepada Jepang dengan harga yang amat murah. Bahkan kadang-kadang ternak itu diambil saja oleh Jepang dan kaki tangannya tanpa ganti rugi. Urusan pengumpulan hewan diserahkan kepada *Taiwan Taikutsang*. Padi yang dihasilkan harus diserahkan kepada Jepang dengan harga murah. Pengumpulan padi di Desa Bayan dilakukan oleh *Mitsui*. Menurut peraturan yang dibuat oleh *Mitsui* bahwa padi yang harus diserahkan hanya 10%, tetapi di dalam praktek hampir separuhnya tanpa melihat jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya. Sehingga tidak mengherankan kalau sebagian rakyat Desa Bayan hidup dalam kekurangan makanan.

Keadaan pertanian mengalami kemunduran karena petani kehilangan gairah oleh harga pasar yang amat rendah dan juga sebagian tanah pertanian terbengkalai karena pengerahan tenaga *romusya* untuk membangun benteng-benteng pertahanan tentara Jepang seperti, di Bangko Gili Air Terawang dan di daerah Lombok Barat lainnya. Dalam peraturan *Osamu Screi* No. 7 tentang harta pembelian padi sangat merugikan para petani di Bayan karena harga terlalu rendah dibandingkan dengan harga barang kebutuhan lainnya. Harga frangko pabrik padi Bulu 100 kg yaitu; f3,80, padi Cere 100 kg yaitu f3,45, dan gabah f4,15. Larangan berlaku bagi pengangkutan beras antardesa, antardaerah dan antarpulau. Peraturan di atas sangat memberatkan masyarakat Desa Bayan. Rakyat kekurangan bahan makanan, kopi, gula yang mereka butuhkan sehari-hari (Kutoyo, 1980). Suatu ironi yang tidak dapat dibantah di satu pihak rakyat Desa Bayan kekurangan makanan, di pihak lain padi bertumpuk-tumpuk hampir di setiap kantor *Sonco* (Kantor Kepala Desa), seperti hasil palawija pun dikumpulkan yang diselenggarakan oleh sesuatu badan yang disebut dengan nama *Cibono*.

Jepang juga mengadakan monopoli atas kapas. Rakyat tidak mempunyai hak atas kapas kecuali sebagai penggarap. Untuk usaha perkapasan ini Jepang menunjuk suatu badan yang disebut dengan nama *Nanko*. Rakyat tidak boleh memintal dan menenun atas namanya sendiri. Banyak sekali penduduk Bayan yang berpakaian karung dan tapis. Kebijakan Jepang untuk memenuhi kebutuhan perang dengan menyuruh masyarakat Desa Bayan untuk menanam tanaman Jarak dan mengurangi produksi tanaman palawija menyengsarakan rakyat, setiap tanah kosong harus ditanami dengan jarak. Hasilnya diserahkan kepada Jepang dengan imbalan jasa yang rendah dan kebanyakan rakyat tidak menerimanya. Di samping itu tidak saja masyarakat secara perorangan dikerahkan untuk menanam tanaman jarak, tetapi usaha perkebunan kapas dan jarak dilakukan dengan mengerahkan tenaga rakyat Desa Bayan. Untuk mensukseskan usaha *Nanko* pemerintah pendudukan Jepang di Bayan memberikan pengamanan dan fasilitas. Kekuasaan yang diberikan kepada *Nanko* hampir sama dengan

militer, di samping itu untuk mendukung kegiatan tersebut dibantu juga oleh *Kempetai* (Polisi Jepang). Nanko dapat mengerahkan tenaga rakyat sejumlah yang diperlukan dengan upah yang sangat rendah dan dapat menghukum mereka yang dianggap tidak disiplin atau pemalas. Tidak sedikit penduduk Desa Bayan yang bekerja di perkebunan kapas yang mendapat hukuman dan cambukan. Tindakan tersebut oleh masyarakat Desa Bayan sangat kejam dan sangat bertentangan dengan adat-istiadat yang berlaku di Desa Bayan itu sendiri. Kebijakan pemerintah Jepang di Lombok Barat ini khususnya di Desa Bayan menyebabkan timbulnya perlawanan dari masyarakat Bayan. Di samping itu perlawanan muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan tentang melawan penjajah. Hal ini diperkuat oleh Penghulu di Sesait yang mempunyai dasar keagamaan dan kebangsaan yang kuat. Cita-cita tentang negara Islam sudah ada dan dijunjung tinggi dalam hati sanubari rakyat sesuai dengan ajaran agama. Atas dasar inilah tumbuh alasan yang sangat menggetarkan hati untuk memberontak terhadap kekuasaan totaliter Jepang. Walaupun pemimpin-pemimpin Lombok yang berada di Mataram turut dalam upacara "*seikeirei*", sebagai sembah terhadap *Tenno Haika* ke arah Tokyo, namun bagi rakyat Bayan terlebih beberapa tokoh seperti Amak Jaliyah, hal ini menjadi persoalan yang amat penting yang tidak dapat disandiwarkan.

Cara menyembah ini sangat melukai hati penghulu Sesait seolah-olah arah kiblat pindah dari tanah suci Ka'bah ke Jepang. Api perlawanan suci yang telah menyala sedemikian dalam di hati sanubari penganut Islam di daerah ini muncul sebagai akibat dari kegiatan *romusha* dan pengumpulan padi dan beras yang membawa penderitaan bagi rakyat Bayan. Demikian pula soal pengumpulan padi, Jepang sama sekali tidak mengidahkan penghidupan rakyat desa. Akibat perintah keras dari pemerintah Jepang terjadilah tindakan pemungutan dari *syucokan* melalui *kenco* (bupati), *gunco* (Wedana), dan *senco* (Camat) sampai kepada *kuco* (Lurah). Daerah yang biasanya kelebihan bahan makanan kini menderita dan mengalami kekurangan. Para petani tidak lagi dapat mengecap hasilnya keringatnya, karena hampir seluruh hasilnya diangkut oleh pemerintah Jepang. Hal inilah kemudian yang melatar belakangi munculnya salah seorang tokoh atau penghulu adat di Desa Bayan yang bernama Amaq Jaliyah (penghulu Sesait) dengan persiapan apa adanya mengajak penduduk Desa Bayan untuk mengangkat senjata menentang kekejaman dan penindasan diluar batas perikemanusiaan penjajah Jepang (Wacana, 1988).

Atas dasar inilah kemudian rakyat Lombok Barat melakukan perlawanan terhadap tentara Jepang. Pertempuran mulai terjadi pada hari Jum'at tanggal 1 Maulud tahun Alif (bulan Februari 1943). Pemimpin perlawanan adalah Amak Jaliyah atau lebih terkenal dengan Penghulu Sesait. Segala persiapan telah dilakukan oleh para pengikutnya. Sebelum mulai melakukan penyerangan, mereka menjalankan semedi, puasa, dan sebagainya. Amaq Jaliyah dengan rakyat Desa Bayan melakukan perlawanan dengan menggunakan persenjataan seperti, Keris, Kelewang, dan Golok. Mereka menyongsong persenjataan tentara Jepang yang kalau di ukur sangat jauh dan tidak seimbang dimana Keris melawan senjata senapan. Dengan semangat yang menyala dan dengan tekad perjuangan *fisabilillah* (berjuang dan mati di jalan Allah) menyerbu markas tentara Jepang yang ada di Bayan/Sesait. Perlawanan tersebut menimbulkan korban di kedua belah pihak dimana satu orang tentara Jepang yang tewas, Amaq Jaliyah sebagai pemimpin

perlawanan sendiri gugur dalam pertempuran tersebut. Sehari setelah terjadinya penyerangan terhadap tentara Jepang, keesokan harinya dilakukan penangkapan-penangkapan oleh tentara Jepang. Banyak dari mereka yang ditangkap kemudian mengalami penyiksaan dengan siksaan diluar batas prikemanusiaan dan selebihnya ada yang dipenjara sampai selesainya perang dunia ke II. Banyak di antara para tawanan dinyatakan hilang tidak ada yang tahu rimbanya. Perlawanan masyarakat Bayan/Sesait ini terbatas kepada satu desa dan tidak berhubungan dengan gerakan politik di Mataram atau pimpinan nasional. Amak Jaliah adalah generasi terdidik yang sadar akan pentingnya merebut hak, karena itu beliau menjadi pelopor gerakan nasionalisme melawan penjajah Jepang. Amaq Jaliah adalah kaum terdidik yang secara sadar memosisikan dirinya sebagai agen dalam struktur masyarakat Sasak dan memiliki tujaun mulia melawan penindasan. Posisinya sebagai Penghulu Agama (Islam) telah memberikan semangat yang dilandasi oleh sifat keagamaan bahwa melawan kemungkaran merupakan perbuatan kebaikan dan merupakan jalan Ketuhanan. Pengulu Sesait ini tidak tahan lagi melihat dan membiarkan penindasan dan pemerasan terhadap rakyat serta perkosaan terhadap agama, sehingga ia bersama rakyat Bayan melancarkan perlawanan terhadap penjajah Jepang. Jepang dapat melokalisir perlawanan dengan bantuan kaki tangannya bangsa Indonesia sendiri. Alangkah beratnya untuk memberantasnya dan iulah sebuah konsekuensi dari sebuah perjuangan. Dalam konteks sosial dan kultural Amak Jaliah adalah anak sejarahj yang memahami jiwa zaman bahwa penindasan dan penjajahan harus dilawan (Pageh, 2018). Hal ini merupakan ciri mendasar dari zaman pergerakan nasional yang dipelopori oleh kaum terdidik di Indonesia (Kartodirdjo, 1990).

Penyerahan Lombok Barat dari pemerintah Jepang (17 Agustus 1945)

Berita tentang kapitulasi antara pemerintah Jepang kepada sekutu khususnya di Lombok Barat dibocorkan oleh beberapa opsir tentara Jepang, antara lain oleh Kapten Hasino, tetapi Hasino tidak sedikitpun memberitahukan tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (Nasution, 1993). Berita mengenai proklamasi 17 Agustus 1945 di Lombok Barat pertama kali diketahui pada awal September 1945 dari pemuda-pemuda pelajar dari Bima, yaitu M. Nur Husain dan kawan-kawannya yang pernah sempat mampir di Lombok Barat yang datang dari Singaraja Bali. Kedatangan mereka sebenarnya sengaja diutus oleh Ida Bagu Manuaba, Ketua Komite Nasional Indonesia Sunda Kecil di Singaraja. Mereka ditugasi untuk datang ke Lombok Barat untuk membawa surat yang ditujukan kepada pemimpin pemeritahan Lombok Barat yang pada waku itu dipegang oleh anggota *Syukai Gi In* yang terdiri dari Lalu Srinata, Go Sing Cong, dan I Nengah Metra (Wacana et al., 1991). Selain memberitahu tentang telah terjadinya proklamasi, isi surat berisi instruksi agar di Lombok Barat segera dibentuk Komite Nasional Indonesia dan pengibaran Bendera Kebangsaan Sang Merah Putih (Raba & Asmawati, 2002). Berita tentang proklamasi Kemerdekaan Indonesia khususnya di Lombok Barat segera tersebar luas di kalangan para pemimpin dan pemuda di Lombok Barat. Para pemuka masyarakat dan pemuda Lombok Barat mendesak pemerintah yang dalam hal ini para anggota *Syukai Gi In* yang dijabat oleh I Gusti Bagus Ngurah untuk mengambil langkah kongkrit

untuk mewujudkan pemerintahan yang merdeka dan berdaulat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Republik Indonesia. Pemerintah pun segera berunding dan mengutus Raden Nuna Nuraksa ke Bali untuk menghadap Gubernur Sunda Kecil, I Gusti Ketut Puja yang diangkat oleh presiden Soekarno yang terpilih pada tanggal 22 September 1945. Selanjutnya Gubernur Sunda Kecil menetapkan struktur dan organisasi pemerintahan khususnya di Lombok Barat dengan mengangkat I Gusti Bagus Ngurah sebagai kepala pemerintahan Lombok Barat (Wacana, 1988). Pada akhir September 1945 pemerintah Lombok menyelenggarakan rapat di Mardibekso Mataram Lombok Barat yang dihadiri oleh wakil-wakil seluruh masyarakat baik dari Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Rapat menetapkan dan bertekad hendak meyelamatkan proklamasi dan mendesak pemerintah untuk membentuk Badan-Badan Perjuangan. Pada tanggal 15 Oktober 1945 pengoperan kekuasaan pemerintah pendudukan Jepang secara resmi dilakukan kepada pemerintah Lombok. Pada kesempatan itu pula dikibarkan Bendera kebangsaan Merah Putih, pada hari itu juga Lombok termasuk didalamnya Lombok Barat menyatakan diri masuk ke dalam Wilayah Republik Indonesia.

Penyerahan kekuasaan pemerintah Jepang kepada anggota *Syukai Gi In* sebenarnya merupakan kelanjutan dari penyerahan kekuasaan pemerintahan yang telah diserahkan oleh Kaigun Minseibu kepada Gubernur Sunda Kecil pada tanggal 8 Oktober 1945 (Kutoyo, 1980). Sebagai realisasi dari penyerahan kekuasaan dari pemerintah pendudukan Jepang datang pula ke Lombok R Hollan, utusan Gubernur Sunda Kecil dengan beberapa orang temannya, ikut juga dua orang utusan Bung Tomo dari Surabaya masing-masing bernama Sukardi dan Sunardi. Setelah memberikan petunjuk dan pesan dari Bung Tomo untuk segera membentuk Badan Perjuangan, Sukardi melanjutkan perjalanan ke Sumbawa. Di Lombok KNI terbentuk pada tanggal 8 Oktober 1945. Adapun sebagai Ketua KNI untuk Lombok dipilih Hasmo Soewignjo dan D. A. Komenit masing-masing menjadi Ketua dan Sekretaris. Dalam usahanya yang paling mendesak KNI memberikan saran dan pertimbangan kepada pemerintah Lombok Barat untuk segera menyelenggarakan pengibaran Bendera Merah Putih dan menyusun personil yang sesuai dengan jiwa Proklamasi 17 Agustus 1945. Untuk lebih memantapkan kesatuan politik yang semakin hangat KNI Lombok Barat Mataram mengirim Hasmo Soewignjo dan D. A. Komenit untuk menemui pemerintah pusat di Jakarta (Kutoyo, 1980).

Lombok Barat dalam perjuangan fisik 1945-1949

Secara umum Lombok termasuk di dalamnya Lombok Barat dikuasai dan berada langsung di bawah Pemerintahan Hindia Belanda. Sebelum tahun 1894, Lombok dikuasai oleh kerajaan Karangasem di Bali yang wakilnya berkedudukan di Cakranegara. Sebelum secara langsung dan efektif pemerintah Hindia Belanda menguasai pulau Lombok, pulau Lombok dan Bali dijadikan suatu wilayah kekuasaan pemerintahan dengan status Karesidenan dengan Ibu Kota di Singaraja, berdasarkan staatsblaar Nomor 123 tahun 1882 (Wacana, 1988). Ketika Belanda telah mengalahkan Kerajaan Karangasem pada perang Lombok tahun 1894, maka berdasarkan staatsblaar Nomor 181 tahun 1895 tanggal 31 Agustus 1895, Pulau Lombok ditetapkan sebagai daerah yang diperintah langsung dibawah pemerintahan Hindia Belanda

dan sejak saat itu pemerintah Hindia Belanda menyelenggarakan pemerintahan yang efektif dan terorganisir (Wacana et al., 1991). Dengan didahului oleh masa peralihan masa konsolidasi setelah selesainya perang Lombok pada tahun 1894, tentara pendudukan Belanda di bawah panglima Mayor Jenderal Vetter membentuk wakil pimpinan di bawah pimpinan Kolonel Swait. Dalam suatu rapat Mayor Jenderal Vetter mengusulkan kepada Gubernur Jenderal agar Pulau Lombok diberikan status *Afdeeling* di bawah Kresidenan Bali dan Lombok. Usulan Panglima Mayor Jenderal Vetter tersebut diterima oleh Gubernur Jenderal dan kemudian dikukuhkan dengan *staatsblaad* Nomor 185 tahun 1895 dengan ibu kota Ampenan, kepala pemerintahan berpangkat Asisten Residen. Dalam *staatsblad* tersebut, *Afdeeling* Lombok dibagi menjadi dua *Onder Afdeeling* masing-masing *Onder Afdeeling* Lombok Barat dengan ibu kota Mataram masing-masing *Onder Afdeeling* diperintah oleh seorang *Kontroleur*. Sedangkan *Onder Afdeeling* Lombok Barat dibagi menjadi wilayah Cakranegara dan sekitarnya dengan batas-batas yaitu; sebelah Utara Kali: Meninting, sebelah Selatan: Kali Babak, sebelah Barat: Selat Lombok, dan sebelah Timur: Narmada (Wacana, 1988).

Penyerahan Jepang kepada Sekutu tidak didengar beritanya oleh rakyat Lombok Barat. Bahkan proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 baru diketahui secara menyakinkan pada pertengahan bulan September 1945 setelah beberapa orang pelajar yang berasal dari Sumbawa, Bima pulang dari Jawa dan mereka singgah di Lombok. Walaupun rakyat Lombok Barat lambat laun mengetahui kemerdekaan bangsa, tetapi setelah itu semangat pemuda berkobar. Pekik perejuangan "merdeka" yang ditetapkan oleh perintah dengan maklumat tanggal 31 Agustus 1945 sebagai "salam nasional" yang mulai berlaku tanggal 1 September 1945, dengan mengangkat tangan setinggi bahu, telapak tangan menghadap ke muka dan dengan bersamaan memekikkan "Merdeka" telah dapat menggelorakan jiwa dan semangat para pemuda Indonesia, termasuk rakyat Lombok (Lombok Barat). Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) dalam sidangnya pada tanggal 22 Agustus mengambil keputusan membentuk Komite Nasional Indonesia. Partai Nasional Indonesia, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) itu sendiri ditetapkan sebagai bagian dari Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKP) yang merupakan induk organisasi yang ditunjukkan untuk memelihara keselamatan rakyat (TPMD-NTB, 1977).

Komite Nasional Indonesia Daerah Lombok baru dapat dibentuk pada tanggal 8 Oktober 1945 bersamaan dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Pada tanggal 15 Oktober 1945 di Mataram, tanggal 16 Oktober di Praya, dan tanggal 17 Oktober 1945 di Selong, rapat-rapat umum untuk mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia diadakan. Pembentukan BKR diteruskan sampai pada tingkat kedistrikan dan desa. Sambil membentuk badan perjuangan ini diadakan latihan-latihan BKR yang dalam hal ini mendapat dukungan moril dari para ulama. Kenyataan yang dialami pada waktu itu adalah kurangnya tenaga yang berpengalaman dalam bidang pertahanan dan perlawanan di pulau Lombok, tetapi kondisi ini tidak mengurangi semangat perjuangan, bahkan mulai tampak ketegangan dari pihak Jepang. Hal ini adalah wajar mengingat penderitaan rakyat selama Jepang berkuasa di Indonesia, ditambah dengan sifat Jepang yang selalu merintangai perjuangan rakyat memerintah dengan tangan besi. Dalam situasi memuncaknya perlawanan rakyat terhadap Jepang sekitar bulan

Nopember dan Desember 1945 sering berlangsung pertemuan antara pimpinan perjuangan di daerah Lombok. Pada tanggal 29 September 1945, tentara sekutu mendarat di Jakarta, sedangkan di Lombok, tentara sekutu yang dibonceng oleh *Netherland Indies Civil Administration* (NICA) mendarat di Ampenan pada tanggal 18 Maret 1946 dan di Lembar pada tanggal 27 Maret 1946. Akan tetapi sebelumnya sekutu (Australia) telah lebih dahulu mendarat di Ampenan tanggal 30 Nopember 1945 dengan memakai lencana merah putih untuk melucuti tentara Jepang dan senjata mereka dibuang ke laut. Sejak kedatangan tentara NICA, Raden Nune Noeraksa Kepala Daerah Lombok dapat dibujuk oleh NICA dan berbalik memusuhi rakyat. Sebelum rakyat sempat mengadakan perlawanan, para pemimpin perjuangan di Lombok ditangkap terlebih dahulu dan dimasukkan ke rumah-rumah tahanan. Pemimpin yang ditangkap antara lain; Hasmosoewignyo, R.B. Mujiman, Dr. Ketut Nuridja, Yusuf, Tayib Nafis, Mamiq Fadelah, Saleh, Mamiq Rifaah, Made Putu Wirya Nangcik, Suhardi, Sumantri, Asmo, R. Soetjipto, Jusuf, Rosidi, Poetrajab, Atjih Harta, Lalu Thohir, Rawisah, Mas Soedarmo, Abdurrahim dan banyak lagi yang lainnya.

Setelah itu disusul pula dengan penangkapan-penangkapan pemimpin yang lainnya. Penjara yang ada di Selong, Praya, Mataram serta rumah-rumah besar penuh dengan para tahanan-tahanan politik, bendera Indonesia sang Merah Putih diganti dengan bendera Belanda. Penangkapan dan siksaan terhadap pejuang-pejuang kemerdekaan dilakukan dengan penuh kekejaman oleh NICA. Bahkan anak-anak sekolahpun tidak luput dari penangkapan. Cacian dan cemoohan kepada para pejuang kemerdekaan disiarkan seluas-luasnya kepada masyarakat melalui pidato, penerangan dan surat kabar Rinjani, berbagai buletin dan brosur. Selain itu ada petugas keliling dengan mobil unik menyiarkan kabar bohong dan penghinaan terhadap Republik Indonesia dan para pejuang kemerdekaan. Salah seorang petugas itu adalah yang terkenal Almasawa Karang Mr. Mas Selamat yang menghina Bung Karno juga disiarkan dan diberikan cuma-cuma kepada semua kantor dan sekolah-sekolah. Di rumah-rumah tahanan dan penjara mata-mata disebarkan, penangkapan itu mematahkan semangat rakyat, Karena semua pemimpinnya di tangkap, tetapi setelah beberapa diantaranya pimpinan mereka dilepas kembali, mereka mulai dengan mengadakan gerakan-gerakan di bawah tanah.

Perkembangan di Jawa juga memberikan semangat yang baru bagi rakyat yang cinta kemerdekaan. Pada bulan Mei 1946 beberapa tahanan di lepas kembali, karena NICA memerlukan pegawai. Gerakan bawah tanah semakin meluas. Secara khusus perlawanan terhadap kembalinya Belanda ke Indonesia termasuk di Lombok Barat tidak sehebat seperti perlawanan di Lombok Timur. Di Lombok Timur, tentara NICA berusaha menarik simpati rakyat dengan cara membagikan pakaian dan makanan serta dengan menghambur-hamburkan uang logam. Taktik untuk menarik simpati rakyat dengan cara-cara tersebut diketahui oleh para pemuda pejuang, karena itu para pemuda pejuang yang tergabung dalam BKR mengadakan beberapa kali pertemuan guna membicarakan cara-cara menghadapi penjajah. Begitupula dengan tempat lain seperti di Desa Lendang Nangka, Masbagik, Danger, Lenek, dan Selong diadakan perundingan-perundingan oleh para pemuda pejuang. Perlawanan yang terjadi di Lombok Timur tidak terjadi secara langsung di Lombok Barat. Perlawanan lebih kepada simbol

diplomasi dan peneguhan untuk mempertahankan kemerdekaan. Akhirnya setelah melalui proses yang panjang bangsa Indonesia diakui kemerdekaannya sebagai hasil Konferensi Meja Bundar di Belanda. Walaupun hasilnya berupa Republik Indoneisa Serikat (RIS), tetapi hal ini menjadi langkah awal dalam mengkonsolidasikan kekuatan untuk kembali ke hasil proklamasi 17 Agustus 1945 (TPMD-NTB, 1977).

Spirit nasionalisme dalam perjuangan rakyat Lombok Barat 1942-1950

Nasionalisme tumbuh secara bertahap, didukung oleh suatu bentuk kegiatan yang tidak hanya dalam wadah organisasi politik. Nasionalisme sebagai suatu gejala historis telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial khususnya yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Kaum kolonial menciptakan suatu diskriminasi dalam masyarakat, maka rakyat menjadi sadar akan ketidaksamaan hak-hak yang dimilikinya dan keadaan yang terjajah tersebut. Nasionalisme yang lahir dan berkembang dan terwujud sebagai gerakan nasional adalah suatu tanggapan atas kolonialisme (Kartodirdjo, 1990, pp. 59–60). Perkembangan faham nasionalisme di Indonesia sejak abad ke-19 akhirnya mencetuskan munculnya pergerakan kemerdekaan Indonesia. Paham nasionalisme ini secara tegas kemudian muncul sebagai akibat dari kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dan keinginan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia.

Revolusi bangsa Indonesia tahun 1945-1950 mengandung arti sebagai usaha untuk mencapai kemerdekaannya yang mempunyai makna tersendiri, yakni menuju negara yang sepenuhnya berdaulat sebagai hasil dari Proklamasi 17 Agustus 1945. Revolusi pasca kemerdekaan Indonesia memang mempunyai makna sentral bagi persepsi rakyat Indonesia, peristiwa yang terjadi pada kurun waktu 1945-1949 merupakan revolusi yang dipandang sebagai manifestasi tertinggi dari tekad nasional, lambang kemandirian suatu bangsa, dan bagi mereka yang terlibat didalamnya merupakan pengalaman emosional luar biasa. Proklamasi Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 dengan demikian telah mencuat dan menjadi sebuah keyakinan pada masyarakat bahwa mereka tidak lagi berusaha untuk mendapatkan kemerdekaan namun lebih dari itu adalah untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah jelas terlaksana. Ada perasaan kegembiraan yang sangat dahsyat sehingga perjuangan fisik yang awalnya sebelum kemerdekaan biasanya dilakukan secara berkelompok dengan ukuran lokal yang sifatnya terbatas, kini menjadi perjuangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Hal lainnya, ikatan sebagai bagian dari masyarakat yang dipersatukan dengan identitas Indonesia merupakan kekuatan tersendiri. Dalam konteks ini nasionalisme telah menemukan bentuknya sebagai bagian yang tidak ter[isahkan dari semangat perjuangan (Zuhdi, 2018).

Lahirnya nasionalisme masyarakat Sasak (Lombok Barat) ditandai dengan dibentuknya suatu badan Studie-Fonde yang khusus untuk kepentingan etnis Sasak (Lombok). Gerakan ini diilhami oleh organisasi Bali Darma Laksana (BDL) cabang Lombok dengan memberikan bantuan kepada para siswa yang cerdas, tetapi orang tuanya tidak mampu dalam memberikan dana. Bibit nasionalisme ini kemudian terus tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya kaum terpelajar di Lombok. Majunya pendidikan di tingkat lokal etnis Sasak ini

menjadi panggung utama dalam mencita-citakan kemerdekaan dan mengikat persaudaraan sebagai wujud nyata semangat nasionalisme. Munculnya kelompok *creative minority* di tingkat lokal yang berbalik menggugat kekuasaan kolonial Belanda bersamaan dengan lahirnya kelompok elit modern Indonesia yang memiliki kesadaran dan semangat nasionalisme berdasarkan nilai-nilai sosial baru (Zed, 1991). Tidak terbantahkan bahwa semangat api nasionalisme telah tumbuh pada masyarakat Sasak-Lombok Barat dan menjadi dasar bagi semakin kuatnya ide nasionalisme terutama setelah memasuki tahun kemerdekaan Indonesia. Diperkuat lagi dengan keinginan Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia dengan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.

Peristiwa perlawanan masyarakat Desa Bayan/Sesait dan peristiwa-peristiwa penting di Lombok Barat setelah proklamasi merupakan bentuk nasionalisme baru dalam konteks Indonesia sebagai cita-cita para kaum terdidik Indonesia sebelum merdeka. Tekad Amak Jaliyah sebagai seorang guru agama/penghulu (*ngaji*) menginisiasi perlawanan terhadap pemerintah Jepang menandakan bahwa kesadaran nasional sebagai buah pikir nasionalisme telah tumbuh pada lokalitas daerah di Lombok Barat. Hal ini membuktikan bahwa jati diri bangsa dan kesadaran nasional telah tumbuh dan berkembang di daerah-daerah sebelum Indonesia merdeka. Amak Jaliyah di Bayan Lombok Barat memiliki kesadaran melampaui zamannya bahwa generasi anak cucu di masa depan harus bebas dari penjajahan. Hal ini penting sebagai semangat juang generasi masa kini bahwa mereka pernah memiliki sejarah yang diisi oleh generasi terdahulu tentang pentingnya kemerdekaan dan sikap nasionalis. Dalam konteks kekinian nasionalisme dapat dilihat dalam tema budaya. Budaya lokal Sasak terutama pada masyarakat Bayan Lombok Barat (sebelum mekar Lombok Barat) masih sangat kental dilakukan. Hal ini dapat dijadikan salah satu budaya penunjang karakter nasional, dimana budaya lokal Sasak memiliki nilai-nilai yang mengandung semangat nasionalis. Pelestarian budaya lokal Sasak merupakan salah satu bentuk kekinian masyarakat Bayan dalam melestarikan budaya bangsa sebagai buah semangat nasionalisme.

Di samping adanya rasa identitas bersama dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi, dapat juga diperhatikan adanya perbedaan dalam menempuh revolusi tersebut. Dalam hal ini secara garis besar dapat ditempuh melalui perundingan atau pun melalui pertempuran, yang pada akhirnya keduanya menjadi bagian penting untuk mendapatkan pengakuan Indonesia merdeka secara *de jure*. Revolusi dalam gerak sejarah merupakan gejala peradaban umat manusia yang harus ditafsirkan sebagai catatan masa lalu yang harus diungkap, dibicarakan, serta mengangkat hal-hal yang tabu untuk dibicarakan. Revolusi di Indonesia harus dipahami sebagai suatu catatan ingatan, yang memiliki aspek makna, refleksi peristiwa yang terjadi pada rekaman jejak masa lalu, sehingga pola pikir analitis dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu dalam kurun waktu revolusi Indonesia harus dikaji dalam berbagai perspektif pengalaman kolektif bangsa sebagai kesadaran nasional dan jiwa nasionalisme. Identitas budaya yang dengan sengaja dibentuk atau dibangun (Giddens, 2010b) oleh tokoh seperti Amak Jaliyah selaku Penghulu Sesait merupakan bentuk keprihatinan atas perlakuan tentara Jepang yang melewati batas-batas kemanusiaan. Identitas budaya dalam

konteks pengalaman keagamaan Islam memberi jalan bagi tumbuh dan berkembangnya semangat nasionalisme sebagai modal rakyat Lombok Barat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Zuhdi, 2018). Dalam konteks ini penting juga untuk dipahami bahwa faktor tidak langsung yang melatarbelakangi peristiwa perlawanan masyarakat Desa Bayan/Sesait dan peristiwa-peristiwa penting di Lombok Barat setelah proklamasi merupakan bentuk nasionalisme baru dalam konteks Indonesia sebagai cita-cita para kaum terdidik Indonesia sebelum merdeka. Tekad Amak Jaliyah menginisiasi perlawanan terhadap pemerintah Jepang menandakan bahwa kesadaran nasional sebagai buah pikir nasionalisme telah tumbuh pada lokalitas daerah di Lombok Barat. Hal ini membuktikan bahwa jati diri bangsa dan kesadaran nasional telah tumbuh dan berkembang di daerah-daerah sebelum Indonesia merdeka. Apabila faktor langsung yang melatarbelakangi peristiwa sejarah adalah keinginan Belanda dan Jepang untuk mempertahankan *status quo*, perasaan tertindas dari masyarakat, keterpurukan ekonomi, perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan oleh penjajah dan lain sebagainya merupakan refleksi historis atas jiwa nasionalisme kebangsaan yang tumbuh dan mengakar pada setiap jiwa para pejuang. Secara psikologis diproklamasikannya Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 merupakan faktor utama yang lebih kuat, sehingga semua golongan bahu-membahu untuk menuntaskan revolusi yang belum selesai tersebut dengan semangat nasionalisme sebagai semangat dan modal.

Kesimpulan

Lahirnya nasionalisme masyarakat Sasak (Lombok Barat) yang ditandai semangat perlawanan terhadap penjajah merupakan bentuk ideologi yang lahir sebagai kontruksi budaya yang ditandai oleh kesadaran akan perasaan senasib sebagai akum terjajah. Bibit nasionalisme ini kemudian terus tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin banyaknya kaum terpelajar di Lombok yang sudah ada sejak masa pergerakan nasional yang ditandai dengan munculnya kaum terpelajar dari Lombok. Majunya pendidikan di tingkat lokal etnis Sasak ini menjadi panggung utama dalam mencita-citakan kemerdekaan dan mengikat persaudaraan sebagai wujud nyata semangat nasionalisme. Tidak terbantahkan bahwa semangat api nasionalisme telah tumbuh pada masyarakat Sasak-Lombok dan menjadi dasar bagi semakin kuatnya ide nasionalisme terutama setelah memasuki tahun kemerdekaan Indonesia. Diperkuat lagi dengan keinginan Belanda untuk kembali berkuasa di Indonesia dengan tidak mengakui kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.

Diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang tumbuh dan berkembangnya paham nasionalisme rakyat Lombok. Hal ini diperlukan untuk memperjelas kenyataan sejarah bahwa Lombok dengan etnis Sasak sebagai penduduk mayoritas pernah dikuasai Karangasem Bali jauh sebelum kedatangan Belanda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menemukan bahwa selain etnis Bali yang ada di Lombok, kaum terpelajar Sasak-Lombok juga secara penuh kesadaran memiliki sejarah panjang dalam bangunan nasionalisme dan semangat kebangkitan nasional Indonesia. Selain itu juga penelitian lanjutan diperlukan untuk membuka wawasan dan cara pandang antara etnis Bali di Lombok dengan etnis Sasak di Lombok Barat yang selama ini

sering mengalami gangguan. Gangguan ini tentu memberikan citra yang negatif bagi bangunan nasionalisme yang pernah ada dalam sejarah panjang perjuangan rakyat Lombok Barat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Studi Sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
- Arifin, F. (2021). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1-18.
- Barat, B. P. S. K. L. (2013). *Lombok Barat dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat.
- Fattah, A., Quddus, A., Jamaluddin, & Muslim, M. (2017). *Dari Nahdlatul Wathan untuk Indonesia: Perjuangan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (1908-1997)*. Dinas Sosial NTB.
- Fauziyah, A., Yusuf, S., & Alian, A. (2020). Peranan Letnan I Nawawi Manaf Di Bengkulu Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 67-88.
- Giddens, A. (2010a). *Metode Sosiologi: Kaidah-kaidah Baru (Terjemahan Eka Adinugraha dan Wahmuji)*. Pustaka Pelajar.
- Giddens, A. (2010b). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- Indonesia, P. R. (1999). *Undang-undang Otonomi Daerah*. Menteri/Sekretariat Negara.
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kumbara, A. A. N. A. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Humaniora*, 20(3), 315-326. <https://doi.org/10.22146/jh.v20i3.947>
- Kuntowijoyo. (1994). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kutoyo, S. (1980). *Sejarah Revolusi Kemerdekaan, 1945-1949 Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, A. H. (1993). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*. Angkasa.
- NTB, B. P. S. P. (2016). *Letak Geografis Kabupaten Lombok Barat*. Badan Pusat Statistik Provinsi NTB. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/statictable/2015/12/08/103/letak-geografis-kabupaten-lombok-barat.html>
- Pageh, I. M. (2018). Kearifan Sistem Religi Lokal dalam Mengintegrasikan Umat Hindu-Islam di Bali. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(2), 88. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i2.19411>
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Raba, M., & Asmawati. (2002). *Fakta Fakta Tentang Nusa Tenggara Barat*. Yayasan Pembangunan Insan Cita.

- Rasyad, A., Murdi, L., & Ferdianto, J. (2021). Nasionalisme Kebangsaan Sebagai Spirit Perjuangan Tokoh Pejuang di Lombok Timur 1945-1949. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1), 35–56.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Ombak.
- TPMD-NTB. (1977). *Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud RI*.
- Wacana, L. (1988). *Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wacana, L., Ismail, A. W. H., & Sumpeno, J. (1991). *Sejarah Kebangkitan Nasional Nusa Tenggara Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zed, M. (1991). Pendidikan Kolonial dan Masalah Distribusi Ilmu Pengetahun. *Majalah Sejarah*.
- Zuhdi, S. (2018). Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai Modalitas Memperkuat Pertahanan Negara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 4(1), 33–60.